

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Gala Datuak* adalah gelar adat yang diberikan turun-temurun dan tidak dapat diubah. Menurut Yubahar, wakil ketua KAN Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, suku-suku yang ada di Minangkabau dipimpin oleh seorang *datuak* yang menjabat sebagai penghulu suku di dalam kaumnya. Sejalan dengan itu, Amrizal (2011:95) juga menyatakan *datuak* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau *korong* di wilayah populasi etnis Minangkabau.

Minangkabau merupakan etnis yang menganut sistem kekerabatan matrilineal atau garis keturunan berdasarkan pihak ibu. *Gala datuak* adalah gala sako yang diwarisi oleh sistem kekerabatan matrilineal. Yubahar wakil ketua KAN Nagari Tigo Jangko sekaligus penghulu suku *Mandailiang Tapi Aia Koto Panjang* menyatakan *gala* (gelar) *datuak* tersebut diwariskan kepada mamak di dalam suatu kaum yang dirasa patut untuk membawa beban seorang *datuak*, seperti *pangulu* (penghulu), *malin*, ataupun *monti*. Apabila seorang *datuak* meninggal dunia, *gala* ini hanya boleh diwariskan kepada saudara laki-lakinya atau *kamanakan* (kemenakan) yang paling dekat hubungannya dengan garis keturunan ibu. Namun, jika tidak memiliki saudara laki-laki atau kemenakan, *gala* tersebut juga bisa diwariskan kepada kerabat dekat lainnya apabila masih dalam satu suku yang sama.

*Gala* yang disematkan kepada seorang *datuak* merupakan identitas pengenal yang digunakan oleh masyarakat sejak dahulu hingga saat sekarang. Oleh karena itu, setiap *gala datuak* diberikan nama untuk membedakan antara *datuak* yang satu dengan *datuak* yang lainnya. Sejalan dengan itu, Sibarani (2004:108) menyatakan bahwa nama sebagai bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas dan juga memperlihatkan budaya. Sementara itu, Kridalaksana

(2008:179) menyatakan penamaan atau pemberian nama merupakan proses penggunaan suatu lambang bahasa untuk menggambarkan objek, konsep, dan lain sebagainya. Proses penggunaan tersebut biasanya menggunakan pembendaharaan yang ada, seperti perubahan makna yang mungkin atau dengan penciptaan kata atau kelompok kata.

Penulis memilih nama-nama gala *datuak* yang berada di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar sebagai objek penelitian karena Nagari Tigo Jangko yang melalui cerita turun-temurunnya berkaitan dengan tiga orang *datuak* yang diamanatkan untuk membentuk nagari tersebut, yaitu *Datuak Rajo Mantari* (penghulu suku *Mandailiang*), *Datuak Bandaharo* (penghulu suku *Melayu*), dan *Datuak Majo Indo* (penghulu suku *Piliang*). Dt. Domo selaku penghulu suku *Mandailiang* Tigo Jangko menyatakan nagari tersebut dinamakan Tigo Jangko karena *Tigo* berarti tiga orang *datuak* pertama yang membentuk nagari tersebut dan *Jangko* yang berarti Jangkau atau tiga orang *datuak* yang menjangkau atau menerima amanat dari masyarakat sebagai penghulu suku nagari tersebut.

Nagari Tigo Jangko dipilih sebagai tempat pengambilan data karena di nagari tersebut memiliki nama-nama *gala datuak* lebih banyak dibandingkan tiga nagari lainnya yang ada di Kecamatan Lintau Buo, yaitu Nagari Taluk, Pangian, dan Buo. Selain itu, di Nagari Tigo Jangko masih terdapat nama-nama *gala datuak* yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

Hal menarik lainnya karena Nagari Tigo Jangko merupakan wilayah yang termasuk dalam Luhak *Nan Tigo*, yang sebelumnya penelitian dengan objek serupa tentang nama *gala datuak* telah dilakukan di daerah rantau, yaitu di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pranoto (2011:99-100) menyatakan bahwa Luhak *Nan Tigo* terdiri dari Luhak *Nan Tuo* (Tanah Datar), Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Ketiga luhak ini disebut *darek* (daratan). *Darek* merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan rantau adalah

kawasan pinggiran (daerah) yang berbatasan dengan, dan mengelilingi kawasan *darek* atau yang disebut pusat ibukota.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua KAN Nagari Tigo Jangko Masrul Yakin, Nagari Tigo Jangko terdiri dari 9 suku, yaitu suku *Mandailiang* Tigo Jangko, suku *Melayu* Tigo Jangko, suku *Piliang* Tigo Jangko, suku *Mandailiang Tepi Air* Koto Panjang, suku *Mandailiang Korong Panjang* Koto Panjang, suku *Mandailiang Guguak Tinggi* Koto Panjang, suku *Melayu* Koto Panjang, suku *Piliang* Koto Panjang, dan suku *Piliang Tigo Jurai* Koto Panjang, serta 29 orang *niniak mamak* yang bergelarkan *datuak* di dalam suku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Dubalang Kayo* yang merupakan *dubalang* adat suku *Mandailiang* Tigo Jangko, *datuak Jo Putieh* merupakan salah satu dari nama-nama *gala datuak* yang ada di Nagari Tigo Jangko. Berdasarkan latar belakang penamaan, *datuak Jo Putieh* diberikan berdasarkan sifat khas yang dimilikinya yaitu kejujuran dan memiliki hati yang bersih dikarenakan kata *Jo* berasal dari kata *rajo* (dalam Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia, 2002:460) berarti gelar-gelaran, pengganti nama kecil, nama sesudah didewasakan dalam kaum. Sementara itu, *Putieh* dalam (Kamus Umum Bahasa Minangkabau Indonesia, 2002:455) berarti putih. Putih dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti murni, suci, tidak ternoda.

Masri yang merupakan *dubalang* adat suku *Mandailiang* Tigo Jangko ketika wawancara menyatakan “*Mako diagiah namo Jo Putieh tu dek dulu inyo tu bakorojo jo Balandu. Jadi salamo bakorojo inyo tu jujur. Jadi Putieh tu lambang kejujuran dan urang yang barosiah*”.

Masri yang merupakan *dubalang* adat suku *Mandailiang* Tigo Jangko ketika wawancara menyatakan ‘*Datuak Jo Putieh* diberi gelar demikian karena pada zaman dahulu beliau pernah bekerja dengan orang Belanda. Jadi selama beliau bekerja dengan Belanda beliau merupakan orang yang jujur dan bersih. Jadi *Putieh* tersebut melambangkan kejujuran dan hati yang bersih’.

Berdasarkan makna nama yang terkandung pada nama *datuak Jo Putieh* adalah makna nama futuratif karena pada nama *datuak* ini terdapat sebuah pengharapan yang diberikan oleh kaum yang memberikan nama tersebut agar *datuak Jo Putieh* selalu memiliki sifat yang jujur dan bersih serta kelak orang yang juga mewarisi gelar tersebut juga memiliki sifat yang sama, sesuai yang diharapkan oleh kaumnya yaitu *Putieh* yang berasal dari kata putih. Putih dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti murni, suci, tidak ternoda. Putih pada nama *datuak* tersebut merujuk pada hati yang bersih dan kejujurannya.

Sementara itu, berdasarkan pada latar belakang penamaan *datuak Jo Putieh* berkaitan dengan salah satu nilai budaya yaitu nilai kejujuran karena pada zaman dahulu saat penjajahan Belanda, *datuak jo Putieh* pernah bekerja dengan orang Belanda. Pada saat bekerja *datuak Jo Putieh* memiliki sifat yang jujur dan hati yang bersih.

Penelitian nama-nama *gala datuak* ini dilakukan sebagai upaya dalam dokumentasi nagari terhadap pengarsipan nama-nama *gala datuak* dan sebagai bentuk upaya dalam menjaga pelestarian kebudayaan khususnya pada nama-nama *gala datuak* yang terdapat di nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah datar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nama-nama *gala datuak* dan latar belakang penamaan *gala datuak* yang ada di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar?
2. Apa makna nama dan nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama *gala datuak* di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

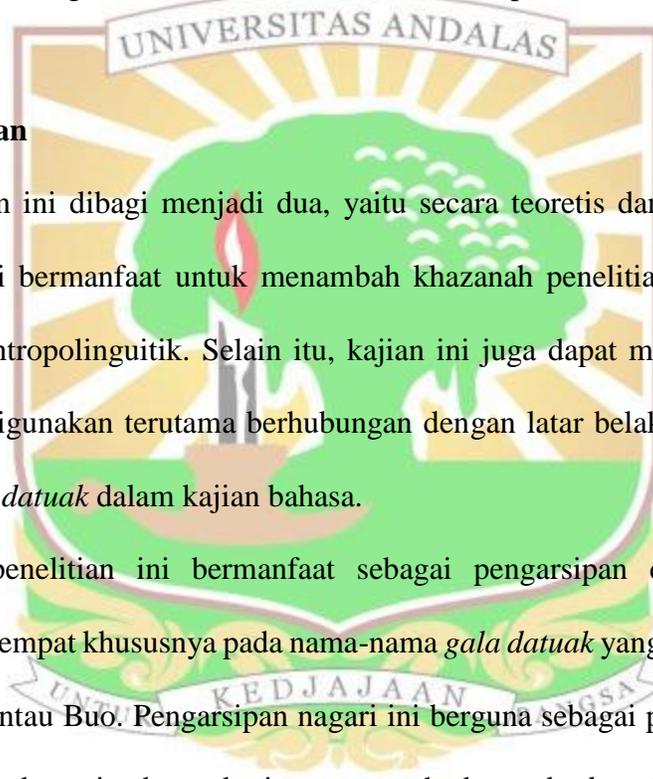
Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nama dan latar belakang pemberian nama pada nama-nama *gala datuak* yang ada di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menjelaskan makna dan nilai budaya yang terdapat dalam nama-nama *gala datuak* di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian linguistik, khususnya dalam bidang ilmu antropolinguistik. Selain itu, kajian ini juga dapat menambah referensi baru terhadap teori yang digunakan terutama berhubungan dengan latar belakang penamaan, makna, dan nilai budaya *gala datuak* dalam kajian bahasa.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai pengarsipan dalam nagari terhadap kebudayaan nagari setempat khususnya pada nama-nama *gala datuak* yang terdapat di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo. Pengarsipan nagari ini berguna sebagai pengetahuan masyarakat tentang latar belakang dan sejarah pemberian nama terhadap *gala datuak* di Nagari Tigo jangko Kecamatan Lintau Buo. Selain itu, penelitian ini juga sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan dan juga adat istiadat pada nama-nama *gala datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo agar tidak pudar seiring perkembangan zaman.



## 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Sudaryanto (2015:9) menyatakan metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Dalam memecahkan masalah, Sudaryanto (2015:6) membagi metode dan teknik penelitian menjadi tiga tahap yaitu: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data.

### 1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam tahap penyediaan data, penulis menggunakan metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan untuk penjabar dari metode tersebut dibedakan atas dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Metode simak ini berupa penyimakan. Pada penelitian ini, penulis dalam memperoleh data melakukan penyimakan terhadap informasi yang disampaikan oleh informan mengenai nama-nama *gala datuak*. Untuk memperoleh informasi tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan nama-nama *gala datuak*, supaya mendapatkan penjelasan dari informan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik sadap. Pada penelitian ini penulis menyadap semua pembicaraan dari informan untuk memperoleh data-data mengenai nama-nama *gala datuak* dengan menggunakan alat rekam *handphone* yang juga sejalan dengan teknik rekam .

Selanjutnya, pada teknik lanjutan, penulis menggunakan teknik simak libat cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada teknik SLC, penulis terlibat dan ikut serta dalam percakapan dengan informan untuk memperoleh data dengan mendatangi setiap rumah informan untuk melakukan wawancara secara langsung.

Teknik rekam digunakan untuk merekam setiap pembicaraan dari informan apabila ada data yang takutnya lupa dicatat saat menyadap pembicaraan dari informan. Pada teknik rekam penulis menggunakan *handphone* sebagai media untuk merekam pembicaraan dari informan.

Selanjutnya, teknik catat yang digunakan untuk mencatat data-data yang diperoleh dari informan pada saat wawancara dengan informan berlangsung.

Metode kedua yang digunakan oleh penulis yaitu metode cakap. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data, penulis melakukan percakapan untuk memancing informan memberikan informasi terhadap data. Pada metode ini, terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik pancing. Teknik ini dilakukan penulis untuk memperoleh informasi terhadap data dengan memancing informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sejarah pemberian nama-nama *gala datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan penulis yaitu teknik cakap semuka. Pada teknik ini penulis melakukan percakapan langsung dengan informan. Untuk memperoleh data, penulis mendatangi langsung setiap rumah informan. Penulis mendatangi rumah informan untuk memperoleh data pada waktu sore atau malam hari karena pada umumnya semua informan berprofesi sebagai petani yang harus bekerja di ladang atau sawah dari pagi hingga siang atau bahkan sore hari.

### 1.5.2 Tahap Analisis Data

Metode yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional dan referensial. Metode padan translasional digunakan untuk memadankan *langue* lain. *langue* yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, karena pada saat menyadap data dari informan, data masih berupa bahasa daerah Minangkabau yang harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai padanannya. Selanjutnya, metode referensial digunakan untuk menjelaskan kenyataan yang ditunjuk atau yang diacu pada data untuk melihat perbedaan referen tersebut.

Teknik dalam metode padan ada dua yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP) yang bertujuan untuk memilah nama-nama *gala datuak* ada di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Adapun alat yang digunakan pada teknik ini bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya, teknik lanjutan yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu teknik hubung banding memperbedakan yang digunakan untuk membedakan antara nama *gala datuak* yang satu dengan nama *gala datuak* yang lain berdasarkan suku, latar belakang penamaan, makna, dan nilai budaya yang terdapat di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.

### 1.5.3 Tahap Penyajian Analisis Data

Pada tahap ini, penulis menggunakan metode penyajian informal dalam menyajikan data yang telah diperoleh. Sudaryanto (2015:241), menyatakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa.

### 1.6 Populasi dan Sampel

Sudaryanto (1988:21) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan data sebagai suatu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagian atau tidak. Sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili populasi untuk analisis. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh nama-nama *gala datuak* yang terdapat di Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar. Sampel dari penelitian ini adalah nama-nama *gala datuak* yang ada di dua wilayah bagian di Nagari Tigo Jangko yang terdiri dari enam jorong. Adapun dua wilayah yang dijadikan sebagai tempat pengambilan data yaitu: Nagari Tigo Jangko dan Koto Panjang yang terdiri dari enam jorong yaitu Jorong Abdul Rahman, Rajawali, Tuanku Lareh, Bukit Barisan, Gunung Seribu, dan Cendrawasih. Nagari tersebut dijadikan sebagai tempat pengambilan data karena di nagari Tigo

Jangko masih ada beberapa nama-nama *gala datuak* yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya.

### 1.7 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, berikut penelitian yang terkait dengan penelitian ini:

1. Jossy Fadilla Putri (2020), menulis skripsi dengan judul “Penamaan Daerah di Kecamatan Silaut Kabupaten Pesisir Selatan Tinjauan Etimologi dan Semantik”, menyimpulkan bahwa penamaan daerah di Kecamatan Silaut diklasifikasi menjadi tiga unsur, yaitu unsur alam, unsur keadaan dan harapan, dan unsur proses berdirinya. Adapun proses penamaan berdasarkan unsur alam, di antaranya yaitu Sungai Serik, Lubuk Bunta, Pasir Binjai... Selanjutnya, penamaan nagari dan kampung di Kecamatan Silaut berdasarkan keadaan dan harapan ada 9 meliputi nama nagari dan kampung, di antaranya yaitu Suka Maju, Tanah Nago, Sumber Sari, Legundi... Terakhir, penamaan berdasarkan unsur proses berdirinya, di antaranya yaitu Durian Seribu, Sambungo, Durian Api... Jenis makna yang terdapat dalam penamaan daerah di Kecamatan Silaut ialah makna gramatikal, makna kognitif, makna referensial, makna idesional, dan makna konotatif. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat pada kajian, penulis menggunakan kajian Antropolinguistik sementara itu penelitian di atas menggunakan kajian Semantik. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah melihat makna dari suatu objek.
2. Imil Santika (2019), menulis skripsi dengan judul “Nama-nama *Datuak* di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”, menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan dari nama-nama *datuak* di Nagari Lakitan, Kecamatan Lengayang, Kabupaten

Pesisir Selatan antara lain: penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, dan penamaan baru. Selain itu juga terdapat nama-nama *datuak* yang tidak termasuk pada latar belakang penamaan. Nama-nama yang tidak masuk ke dalam latar belakang penamaan adalah *Datuak Rajo Pado Basi*. Makna nama dalam perspektif antropolinguistik yang terdapat dalam nama-nama *datuak* di Nagari Lakitan, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari makna futuratif, makna situasional, dan makna kenangan.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu melihat makna dari suatu objek. Namun perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada lokasi penelitian. Penelitian di atas meneliti Nama-nama *Datuak* di Nagari Lakitan Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sedangkan penulis meneliti Nama-nama *Gala Datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

3. Siska Oktavianti (2018) menulis skripsi dengan judul “Nama-nama Daerah Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok: Tinjauan Antropolinguistik”, menyimpulkan bahwa latar belakang penamaan dari nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok antara lain terbentuk atas: penemu dan pembuat, mitos. Makna nama yang terkandung pada nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok terdiri atas dua jenis, yaitu makna nama situasional, seperti pada nama *Pisau Hilang*, *Aia Daliak*...dan makna nama kenangan, seperti pada daerah *Piatu*. Nilai-nilai budaya yang terkandung pada nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin terdapat lima nilai budaya pada penamaan tersebut, yaitu nilai ekonomi, nilai teori, nilai kuasa, nilai seni dan nilai solidaritas. Makna nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok hampir semuanya dikaitkan dengan peristiwa yang berdasarkan situasi dan kondisi daerah. Antropolinguistik dalam pemberian

nama-nama daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok dapat ditinjau dari dalsafah “Alam takambang jadi guru”.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai persamaan yaitu melihat makna dari suatu objek. Namun perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada objek penelitian. Penelitian di atas meneliti Nama-nama Daerah di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok: Tinjauan Antropolinguistik sedangkan penulis meneliti Nama-nama *Gala Datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar.

4. Dice Dian Pramita, Ermanto, dan Novia Juita (2017) menulis artikel dengan judul “Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pariaman”, menyimpulkan bahwa dari segi bentuk, ditemukan dua satuan lingual nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris, yaitu berbentuk kata dan berbentuk frasa. Dari segi acuan bentuk satuan lingual tersebut terbentuk atas 8 acuan/rujukan nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris yaitu berupa kondisi fisik, perilaku, tempat/asal, nama orang tua, pekerjaan, status, kemiripan, dan kondisi fisik. Berdasarkan nilai rasa, oleh masyarakat rantau Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris, berbagai acuan tersebut memiliki tiga nilai rasa, yaitu nilai rasa negatif, nilai rasa positif, dan nilai rasa netral.

Perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada teori yang digunakan serta objek penelitian. Objek penelitian di atas meneliti Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan Pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pariaman sedangkan penulis meneliti Nama-nama *Gala Datuak* di Nagari Tigo Jangko

Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Persamaan pada penelitian ini yaitu melihat latar belakang penamaan dari suatu objek.

5. Yuni Arni, Ermanto, dan Novia Juita (2017) menulis artikel dengan judul “Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pesisir Selatan”, menyimpulkan bahwa dari segi bentuk, ditemukan dua satuan lingual nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, yaitu berbentuk kata dan berbentuk frasa. Dari segi acuan bentuk satuan lingual tersebut terbentuk atas 9 acuan/rujukan nama panggilan yang digunakan masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan yaitu berupa kondisi fisik, perilaku, tempat/asal, nama orang tua, pekerjaan, status, kemiripan, kondisi fisik, dan peristiwa. Berdasarkan nilai rasa, oleh masyarakat rantau Pesisir Selatan khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, berbagai acuan tersebut memiliki tiga nilai rasa, yaitu nilai rasa negatif, nilai rasa positif, dan nilai rasa netral. Perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada teori yang digunakan serta objek penelitian. Objek penelitian di atas meneliti Sistem Nama Diri Masyarakat Etnis Minangkabau: Kajian Nama Panggilan pada Masyarakat Rantau Pasisia di Pesisir Selatan sedangkan penulis meneliti Nama-nama *Gala Datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Persamaan pada penelitian ini yaitu melihat latar belakang penamaan dari suatu objek.
6. Amrizal (2011) menulis artikel dengan judul “Asal-usul dan Makna Nama Gelar *Datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam”, menyimpulkan bahwa gelar *datuak* yang ada di Minangkabau secara umum berangkat dari konsep yang ideal dengan harapan yang baik-baik dan mempunyai makna yang sangat dalam, dan juga mengandung

harapan terhadap orang yang menyandang gelar tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang dilakukan penulis, terjadi penyimpangan dari apa yang diharapkan. Sebagian dari *datuak* tersebut tidak lagi menjalankan tugas dan fungsinya sesuai apa yang diharapkan oleh kaumnya. Hal ini terjadi karena sebagian *datuak* sudah banyak yang pergi merantau dan meninggalkan kaumnya tanpa ada kejelasan yang pasti.

Gelar *datuak* dipakai pada awal gelar warisannya, gelar *datuak* terdiri dari satu kata, dua kata dan tiga kata. Gelar *datuak* yang memakai kata tunggal atau terdiri dari satu kata merupakan gelar penghulu *andiko* dari suku yang mula-mula membangun nagari tempat kediamannya. Gelar *datuak* yang terdiri dua kata masih merupakan gelar penghulu *andiko* pada suatu nagari yang tumbuh kemudian dan mempunyai hubungan dengan nagari asalnya. Namun di Nagari Nan Tujuh yang umumnya menganut kelarasan Bodi Chaniago yang tidak mengenal istilah penghulu *andiko* artinya semua penghulu mempunyai kedudukan yang sama.

Penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian di atas mempunyai persamaan dalam melihat makna dari suatu objek. Namun perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada lokasi penelitian. Penelitian di atas meneliti Asal-usul dan Makna Nama Gelar *Datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam sedangkan penulis meneliti Nama-nama *Gala Datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Selain itu perbedaan penelitian di atas dengan yang dilakukan penulis terletak pada landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data.

7. Reswita (2011) menulis skripsi dengan judul “Nama-Nama Batu Akik di Pasaman”, menyimpulkan bahwa berdasarkan penelitian yang telah dilakukan nama-nama batu akik di Pasaman di antaranya sebagai berikut: *Black Pink, Cimpago Biru, Lumuik Gantiang,*

*Walet, Pancar Pasaman, Kacubuang Karang, Mantiko Ula, Dagiang...* Latar belakang penamaan dari nama-nama batu akik di Pasaman antara lain terbentuk atas: penyebutan sifat khas, tempat asal, bahan, dan keserupaan. Berdasarkan analisis makna yang telah dilakukan ada beberapa nama di antaranya yang memiliki makna lebih dari satu. Hal ini terjadi karena batu akik tersebut tidak hanya terdiri dari satu kata. Berdasarkan analisis makna ditemukan empat jenis makna yang terdapat pada nama batu akik tersebut. Makna tersebut di antaranya: makna leksikal, makna gramatikal, makna asosiatif, dan makna konotatif.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas terdapat pada kajian, penulis menggunakan kajian Antropolinguistik sementara itu penelitian di atas menggunakan kajian Semantik. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah melihat makna dari suatu objek.

8. Fajri Usman (2009) menulis artikel dengan judul "*Tawa* dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi", menyimpulkan bahwa *tawa* dalam pengobatan tradisional Minangkabau dapat dilihat dari tataran tema dan skema, bentuk lingual, fungsi, makna, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan analisis data, tema-tema dalam *tawa* pengobatan tradisional Minangkabau terdiri atas: asal-usul yang berhubungan dengan kejadian manusia, asal-usul yang berhubungan dengan hewan, asal-usul yang berhubungan dengan tumbuhan, asal-usul yang berhubungan makhluk gaib, dan asal-usul yang berhubungan asal mula nama penyakit.

Perbedaan yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah pada teori yang digunakan serta objek penelitian. Objek penelitian di atas meneliti *Tawa* dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi sedangkan penulis

meneliti Nama-nama *Gala Datuak* di Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. Persamaan pada penelitian ini yaitu melihat sebuah makna dari suatu objek.

Penelitian-penelitian di atas sebagai penambahan referensi bagi penelitian ini. Dalam penelitian sebelumnya Sabrina Imil Santika, Siska Oktavianti, Dice Dian Pramita dkk, Yuni Arni dkk, Amrizal, dan Fajri Usman memfokuskan penelitiannya pada kajian antropolinguistik. Sementara itu, Jossy Fadilla Putri dan Reswita memfokuskan penelitiannya pada kajian semantik. Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada melihat makna dari suatu objek, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan teori yang digunakan untuk menganalisis data.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori. Bab III terdiri dari analisis data. Bab IV merupakan bagian penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.